Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

Team project ©2017
Dony Pratidana S. Hum | Bima Agus Setyawan S. IIP

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) mempublikasikan data realisasi investasi Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan Penanaman Modal Asing (PMA) 2018 yang terus mengalami peningkatan dibandingkan dengan tahun 2017. Pada Triwulan I tahun 2018 total realisasi investasi meningkat sebesar 11,76%, pada Triwulan II meningkat sebesar 3,16%, pada Triwulan III mengalami penurunan sebesar 1,59%, dan pada Triwulan IV mengalami peningkatan sebesar 3,51% dari tahun 2017. Meskipun belum berhasil mencapai target realisasi investasi tahun 2018 sebesar Rp765 triliun, secara keseluruhan realisasi investasi masih mengalami peningkatan dari tahun 2017 yaitu senilai Rp692,8 triliun menjadi Rp721,3 triliun pada tahun 2018.

Selama Triwulan I tahun 2018, total realisasi PMDN dan PMA memiliki nilai sebesar Rp185,3 triliun, naik dari angka Rp165,8 triliun pada periode yang sama tahun 2017. Perkembangan total realisasi investasi juga mengalami peningkatan pada periode Triwulan II tahun 2018 yaitu naik dari angka Rp170,9 triliun pada periode yang sama tahun 2017 menjadi Rp176,3 triliun. Pada Triwulan III total realisasi investasi mengalami penurunan yaitu dari angka Rp176,6 triliun pada tahun 2017 menjadi Rp173,8 triliun di tahun 2018. Penurunan tersebut disebabkan oleh fluktuasi nilai tukar USD yang dipicu oleh kenaikan suku bunga Amerika Serikat dan penguatan USD di pasar global menyebabkan investor bersifat

Pengaruh likuiditas, solvabilitas..., Lely Diana, FB UMN, 2019

menunda realisasi investasi yang sudah direncanakan sehingga realisasi investasi Triwulan III tahun 2018 turun dibanding tahun 2017. Pada Triwulan IV tahun 2018 total realisasi investasi kembali mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2017 yaitu dari angka Rp179,6 triliun menjadi Rp185,9 triliun. Meskipun terjadi fluktuasi realisasi investasi selama tahun 2018, secara keseluruhan kegiatan investasi di Indonesia masih terus mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya (www.bkpm.go.id). Kondisi perkembangan realisasi investasi Indonesia dapat dilihat dalam Gambar 1.1 sebagai berikut:

Gambar 1.1

Perkembangan Realisasi Investasi Indonesia Periode 2017-2018

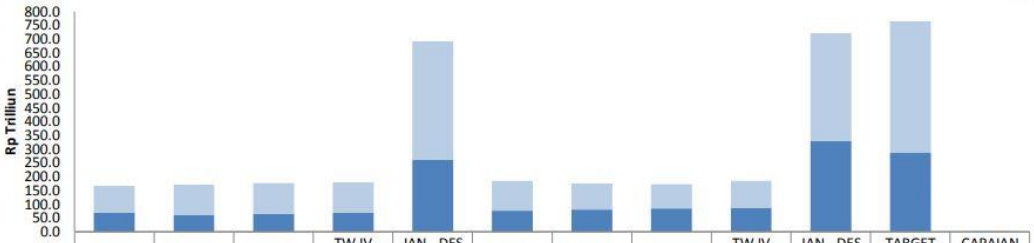

	TW I 2017	TW II 2017	TW III 2017	TW IV 2017	JAN - DES 2017	TW I 2018	TW II 2018	TW III 2018	TW IV 2018	JAN - DES 2018	TARGET 2018 *)	CAPAIAN **)
Total	165.8	170.9	176.6	179.6	692.8	185.3	176.3	173.8	185.9	721.3	765.0	94.3%
PMA	97.0	109.9	111.7	112.0	430.5	108.9	95.7	89.1	99.0	392.7	477.4	82.3%
PMDN	68.8	61.0	64.9	67.6	262.3	76.4	80.6	84.7	86.9	328.6	287.6	114.3%

Sumber: www.bkpm.go.id

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2007, penanaman modal adalah segala bentuk kegiatan menanam modal, baik oleh penanam modal dalam negeri maupun penanam modal asing untuk melakukan usaha di wilayah negara Republik Indonesia. Di Indonesia, minat investor melakukan investasi terus mengalami peningkatan. Hal itu salah satunya ditandai dengan meningkatnya jumlah *Single Investor Identification (SID)* dari tahun 2012 sampai dengan akhir tahun 2018. Menurut Peraturan PT Kustodian Sentral Efek

Indonesia (KSEI) No. I-E tentang *Single Investor Identification (SID)*, *SID* adalah kode tunggal dan khusus yang diterbitkan KSEI yang digunakan Nasabah, Pemodal, dan/atau Pihak lain berdasarkan peraturan yang berlaku untuk melakukan kegiatan terkait transaksi efek dan/atau menggunakan layanan jasa lainnya baik yang disediakan oleh KSEI maupun oleh pihak lain berdasarkan persetujuan KSEI atau peraturan yang berlaku. KSEI adalah perseroan yang telah memperoleh izin usaha dari Otoritas Jasa Keuangan untuk menyelenggarakan kegiatan usaha sebagai Lembaga Penyimpanan dan Penyelesaian. Pada tahun 2009, KSEI untuk kali pertama menerapkan *SID* bagi investor di Pasar Modal Indonesia. Kepemilikan *SID* diwajibkan bagi investor di Bursa sejak 2012, sesuai dengan Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Nomor KEP-327/BL/2012. Kondisi pertumbuhan jumlah *SID* dapat dilihat dalam Gambar 1.2 dibawah ini:

Gambar 1.2

Pertumbuhan Jumlah *SID* tahun 2012-26 Desember 2018

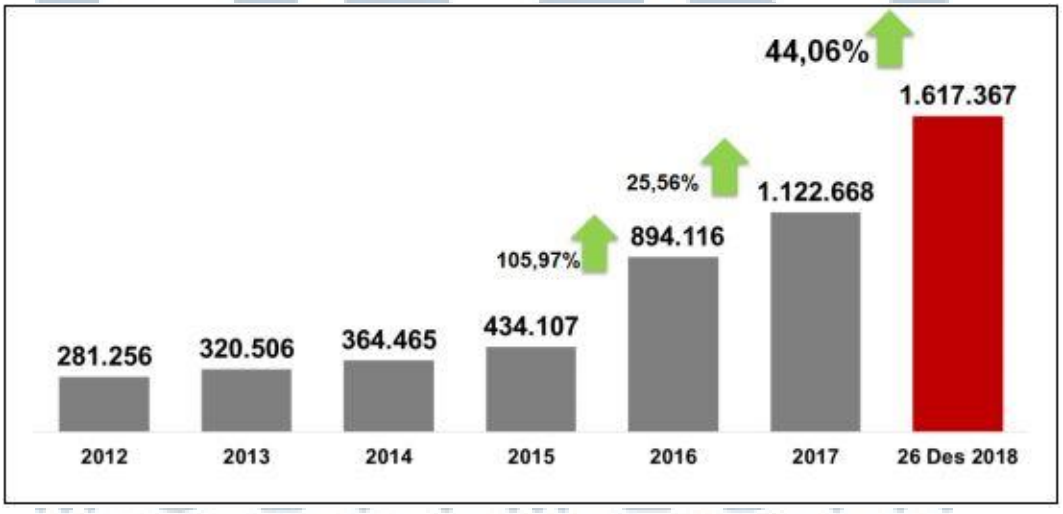

Sumber: www.ksei.co.id

NUSANTARA

Berdasarkan Gambar 1.2, tahun 2012 jumlah *SID* atau investor pasar modal Indonesia tercatat sebesar 281.256 dan pada akhir tahun 2018 sebanyak 1.617.367. Dari data tersebut dapat dikatakan jumlah investor pasar modal Indonesia mengalami pertumbuhan. Semakin bertambahnya jumlah investor pasar modal dapat dimanfaatkan oleh perusahaan untuk mendapatkan dana atau modal tambahan dari pihak eksternal. Dalam pengambilan keputusan berinvestasi, pihak eksternal mempertimbangkan kinerja keuangan yang tercantum dalam laporan keuangan karena semakin efisien kinerja keuangan suatu perusahaan maka diharapkan perusahaan akan dapat menghasilkan laba yang maksimal dan dapat memberikan *return* sehingga akan menarik investor untuk melakukan investasi. Menurut Jumingan (2006) dalam Aziz (2017) kinerja keuangan adalah cerminan dari seberapa baik pengelolaan perusahaan yang mengacu pada laporan keuangan yang telah dipublikasikan pada suatu periode tertentu yang biasanya diukur dari aspek kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas. Seberapa baik kinerja keuangan suatu perusahaan dapat dilihat dari informasi yang ada pada laporan keuangan yang dimiliki. Informasi yang terdapat dalam laporan keuangan dapat menjadi salah satu dasar bagi pengguna laporan keuangan untuk melihat kinerja keuangan perusahaan di masa sebelumya sehingga dapat memprediksikan bagaimana kinerja keuangan ke depannya.

Pentingnya kinerja keuangan dapat dirasakan oleh berbagai pihak. Bagi perusahaan, semakin efisien kinerja keuangan perusahaan menggambarkan keberhasilan dalam pencapaian tujuan perusahaan menghasilkan laba. Hal itu dapat dimanfaatkan oleh manajer sebagai dasar pengambilan keputusan, baik dalam

Pengaruh likuiditas, solvabilitas..., Lely Diana, FB UMN, 2019

melakukan investasi, memaksimalkan operasional, dan pembagian sejumlah keuntungan kepada pemegang saham. Bagi pihak eksternal perusahaan, kinerja keuangan perusahaan juga menjadi aspek penting dalam pengambilan keputusan. Investor tentunya akan lebih tertarik melakukan investasi terhadap perusahaan dengan kinerja keuangan yang baik. Perusahaan dengan kinerja keuangan yang baik merupakan perusahaan yang dapat menghasilkan laba semaksimal mungkin sehingga diharapkan memiliki tingkat pengembalian yang tinggi. Sebagai penanam modal, semakin maksimal kinerja keuangan perusahaan menandakan semakin efisien tingkat pengelolaan perusahaan dan diharapkan akan dapat menghasilkan laba yang tinggi sehingga dapat memberikan *return* yang menguntungkan bagi investor. Sebagai contoh, harga saham PT Akasha Wira International Tbk (ADES) melompat tinggi sebesar 16% menjadi Rp1.540 pada tanggal 10 Mei 2012 karena aktivitas pemborongan saham. Disinyalir, kegiatan investor membeli saham ini terkait dengan kinerja cemerlang perusahaan. Sepanjang kuartal pertama tahun 2012, laba bersih ADES melonjak tiga kali lipat menjadi Rp 13,45 miliar dari sebelumnya Rp 3,54 miliar dibanding periode yang sama tahun sebelumnya. Hal tersebut menunjukkan kinerja keuangan yang baik dapat meningkatkan minat investor untuk menanamkan modalnya ke perusahaan (www.investasi.kontan.co.id).

Bagi pihak bank atau kreditur, kinerja keuangan yang baik menandakan semakin baik pengelolaan operasional perusahaan dalam menghasilkan laba yang maksimal sehingga memberikan jaminan kesanggupan perusahaan untuk membayar utang beserta bunga dan dapat meyakinkan pihak bank atau kreditur

untuk memberikan kredit kepada perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan juga bermanfaat bagi penghasilan negara berupa pajak, yang merupakan sumber utama pendapatan negara. Semakin baik kinerja keuangan perusahaan yang ditandai dengan semakin tinggi laba yang dihasilkan perusahaan, maka semakin banyak dana yang akan diterima pemerintah sebagai modal penggerak perekonomian negara. Industri manufaktur berperan membawa *multiplier effect* pada perekonomian nasional seperti penyerapan tenaga kerja, peningkatan nilai tambah bahan baku dalam negeri, meningkatkan nilai investasi dan penerimaan negara dari ekspor sehingga menjadi sektor andalan untuk mengakselerasi pertumbuhan ekonomi nasional. Saat ini, sektor industri berkontribusi terhadap PDB sebesar 20%, kemudian untuk perpajakan sekitar 30%, dan ekspor hingga 74%. Capaian ini yang terbesar disumbangkan dari lima sektor manufaktur yaitu industri makanan dan minuman, industri tekstil dan pakaian, industri otomotif, industri kimia, dan industri elektronika (www.beritasatu.com). Sebagai bentuk dukungan terhadap kinerja perekonomian Indonesia yang semakin baik, Warta Ekonomi memberikan apresiasi kepada 29 perusahaan terbuka (emiten) sektor manufaktur yang telah berhasil memiliki tingkat perdagangan saham dan kinerja keuangan yang baik, antara lain Astra International Tbk, Unilever Indonesia Tbk, dan Gudang Garam Tbk. Penghargaan ini diberikan berdasarkan kinerja fundamental emiten (analisis kinerja keuangan perusahaan), yaitu perusahaan yang konsisten menghasilkan profit, bahkan berhasil mengalami pertumbuhan profit, serta memiliki kinerja dan kemampuan efisiensi baik, yang dapat diukur dari *return on assets* (*ROA*)

Pengaruh likuiditas, solvabilitas..., Lely Diana, FB UMN, 2019

(www.wartaekonomi.com). Berikut merupakan tabel yang menunjukkan kinerja keuangan 3 perusahaan tersebut:

Tabel 1.1

Kinerja Keuangan Perusahaan

Nama Perusahaan	Laba		
	2015	2016	2017
Astra International	15.613.000.000.000	18.302.000.000.000	23.165.000.000.000
Unilever Indonesia	5.851.805.000.000	6.390.672.000.000	7.004.562.000.000
Gudang Garam	6.452.834.000.000	6.672.682.000.000	7.755.347.000.000

Kinerja keuangan suatu perusahaan dapat diukur dengan rasio profitabilitas. Investor juga cenderung menilai berdasarkan rasio profitabilitas, rasio tersebut menggambarkan kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri (Utami & Pardanawati, 2016). Dalam penelitian ini profitabilitas diukur dengan menggunakan rasio *Return On Asset (ROA)*. Pengukuran kinerja keuangan menggunakan *ROA* menunjukkan kemampuan operasional perusahaan untuk menghasilkan laba menggunakan aset yang dimiliki. *ROA* yang tinggi menunjukkan semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari aset yang dimiliki. Hal ini menandakan bahwa kinerja keuangan perusahaan yang baik berbanding lurus dengan tingkat *ROA* yang tinggi.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan antara lain likuiditas, solvabilitas, manajemen aset, dan ukuran perusahaan. Likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial yang berjangka pendek tepat pada waktunya (Utami & Pardanawati, 2016). Dalam penelitian ini tingkat likuiditas diukur dengan menggunakan *Current*

Pengaruh likuiditas, solvabilitas..., Lely Diana, FB UMN, 2019

Ratio (CR). Current ratio merupakan rasio yang menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan melunasi utang jangka pendeknya menggunakan aset lancar yang dimiliki. Aset lancar adalah kas dan sumber daya lain yang diharapkan dapat diubah menjadi kas atau dijual atau dipakai untuk kegiatan bisnis dalam jangka waktu satu tahun dari tanggal neraca atau paling lama selama siklus operasi perusahaan (Weygandt, *et al.* 2015). Utang jangka pendek adalah kewajiban yang likuidasinya diperkirakan memerlukan penggunaan sumber daya yang diklasifikasikan sebagai aset lancar atau hasil utang jangka pendek lainnya (Kieso, *et al.* 2017). Semakin tinggi *CR* atau semakin likuid perusahaan, menunjukkan tingginya tingkat kemampuan untuk melunasi utang jangka pendek yang ada dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki. Tingginya aset lancar menunjukkan ketersediaan dana jangka pendek yang dapat digunakan selain untuk melunasi utang jangka pendek, juga dapat digunakan untuk mendukung kegiatan operasional perusahaan dalam meningkatkan penjualan guna menghasilkan laba. Dengan laba yang tinggi diikuti pengelolaan aset yang efisien, maka nilai *ROA* diharapkan akan tinggi. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat likuiditas suatu perusahaan maka semakin efisien kinerja keuangan perusahaan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Utami & Pardanawati (2016), Alicia (2017), dan Saragih (2015) yang menyatakan bahwa likuiditas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.

Solvabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjang jika perusahaan dilikuidasi (Darsono,dkk, 2005 dalam Sabil, 2016). Dalam penelitian ini tingkat solvabilitas diukur dengan *Debt to Total*

Pengaruh likuiditas, solvabilitas..., Lely Diana, FB UMN, 2019

Asset Ratio (DTA). Rasio tersebut menunjukkan seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh utang. Semakin tinggi tingkat solvabilitas, yaitu ditandai dengan tingkat *DTA* yang rendah menandakan semakin sedikit aset yang diperoleh perusahaan dengan menggunakan utang. Semakin sedikit jumlah utang dan beban bunga yang ditanggung perusahaan mengakibatkan dana yang dimiliki perusahaan selain untuk melunasi utang dan beban bunga, juga dapat dialokasikan ke kegiatan operasional perusahaan. Dalam operasional, dana yang ada digunakan untuk membeli aset perusahaan yang akan dikelola untuk memperoleh penjualan guna memperoleh laba. Laba yang tinggi disertai dengan pengelolaan aset yang efisien akan menghasilkan tingkat *ROA* yang tinggi. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat solvabilitas yang ditandai dengan semakin rendah nilai *DTA* maka semakin efisien kinerja keuangan perusahaan. Hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Isbanah (2015), Supardi,dkk (2016), dan Gunde,dkk (2017) yang menyatakan bahwa solvabilitas/*leverage* memiliki pengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.

Rasio aktivitas menurut Raharjaputra (2009) dalam Riswan dan Kesuma (2014) merupakan rasio yang mengukur seberapa efektif (hasil guna) perusahaan menggunakan sumber dayanya. Dari rasio aktivitas ini dapat digunakan untuk menilai kemampuan manajemen aset perusahaan. Dalam penelitian ini manajemen aset diukur dengan menggunakan *Total Asset Turnover (TATO)*. Rasio tersebut menunjukkan tingkat keberhasilan total aset yang dimiliki untuk menghasilkan penjualan. Semakin tinggi rasio aktivitas atau semakin tinggi tingkat *TATO* perusahaan yang berarti semakin baiknya manajemen aset yang ditandai dengan

Pengaruh likuiditas, solvabilitas..., Lely Diana, FB UMN, 2019

semakin cepat perputaran operasional aset perusahaan menghasilkan penjualan. Dengan angka penjualan yang tinggi dan disertai dengan penggunaan beban yang efisien, maka perusahaan akan menghasilkan laba yang tinggi. Dengan laba yang tinggi dan pengelolaan aset yang efisien maka akan menghasilkan nilai *ROA* yang tinggi. Dengan demikian, semakin efisien manajemen aset yang ditandai dengan semakin tinggi nilai *TATO* maka semakin efisien juga kinerja keuangan perusahaan. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Utami & Pardanawati (2016), Indriyani,dkk (2017), dan Sinaga (2017) yang menyatakan rasio aktivitas berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Namun bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Mulyani & Budiman (2017) yang menyatakan bahwa rasio aktivitas memiliki pengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.

Kinerja keuangan juga dapat dipengaruhi oleh ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukan besar kecilnya perusahaan (Indarti dan Extralyus, 2013 dalam Tisna dan Agustami 2016). Dalam penelitian ini ukuran perusahaan diukur menggunakan logaritma natural total aset. Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan tentang Pernyataan Pendaftaran dalam Rangka Penawaran Umum dan Penambahan Modal dengan Memberikan Hak Memesan Efek Terlebih Dahulu oleh Perusahaan dengan Aset Skala Kecil atau Perusahaan dengan Aset Skala Menengah, perusahaan dengan aset skala kecil adalah badan hukum yang didirikan di Indonesia yang memiliki total aset tidak lebih dari Rp.50.000.000.000,00 (lima puluh miliar rupiah) dan Perusahaan dengan aset skala menengah memiliki total aset lebih dari Rp. 50.000.000.000,00 (lima puluh miliar rupiah) sampai dengan Rp.250.000.000.000,00 (dua ratus lima puluh miliar rupiah).

Pengaruh likuiditas, solvabilitas..., Lely Diana, FB UMN, 2019

Semakin besar ukuran suatu perusahaan menunjukkan semakin banyak jumlah total aset yang dimiliki, yang berarti semakin tinggi tingkat kemampuan perusahaan mengelola asetnya dalam kegiatan operasional perusahaan untuk menghasilkan laba. Tingginya tingkat laba yang dihasilkan disertai pengelolaan aset yang efisien maka akan menghasilkan *ROA* yang tinggi. Dengan demikian, semakin besar ukuran perusahaan maka semakin efisien kinerja keuangan perusahaan. Hal ini didukung dalam penelitian Tisna & Agustami (2016) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan, penelitian Isbanah (2015) ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan, dan penelitian Epi (2017) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Utami & Pardanawati (2016). Perbedaan penelitian ini dengan sebelumnya adalah:

1. Adanya penambahan satu variabel independen, yaitu ukuran perusahaan. Penambahan variabel independen ini mengacu pada penelitian Tisna & Agustami (2016) dan penelitian Isbanah (2015).
2. Perusahaan yang diteliti dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI). Sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan perusahaan *go public* yang terdaftar dalam Kompas 100 di Indonesia.
3. Tahun yang digunakan dalam penelitian ini adalah dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2018. Dalam penelitian sebelumnya adalah dari tahun 2011 sampai dengan 2013.

Berdasarkan uraian latar belakang, maka judul penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: "**PENGARUH LIKUIDITAS, SOLVABILITAS, MANAJEMEN ASET, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP KINERJA KEUANGAN**".

1.2 Batasan Masalah

Batasan masalah berdasarkan latar belakang penelitian ini adalah:

1. Variabel dependen kinerja keuangan diproksikan dengan *Return On Asset (ROA).*
2. Variabel independen likuiditas diproksikan dengan *Current Ratio (CR).*
3. Variabel independen solvabilitas diproksikan dengan *Debt to Total Asset (DTA).*
4. Variabel independen manajemen aset diproksikan dengan *Total Asset Turnover (TATO).*
5. Variabel independen ukuran perusahaan diproksikan dengan logaritma natural total aset.
6. Penelitian dilakukan terhadap perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
7. Periode penelitian adalah tahun 2015 sampai dengan 2018.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diutarakan, maka dirumuskan:

1. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap kinerja keuangan?

Pengaruh likuiditas, solvabilitas..., Lely Diana, FB UMN, 2019

2. Apakah solvabilitas berpengaruh terhadap kinerja keuangan?

3. Apakah manajemen aset berpengaruh terhadap kinerja keuangan?

4. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan, tujuan penelitian adalah untuk mendapatkan bukti empiris mengenai:

1. Pengaruh likuiditas terhadap kinerja keuangan.
2. Pengaruh solvabilitas terhadap kinerja keuangan.
3. Pengaruh manajemen aset terhadap kinerja keuangan.
4. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

1. Bagi investor

   Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi terkait kinerja keuangan perusahaan sebagai bahan pertimbangan pengambilan keputusan investasi.

2. Bagi perusahaan

   Hasil penelitian diharapkan dapat membantu perusahaan terutama manajer keuangan dalam pengambilan keputusan berdasarkan keberhasilan pencapaian tujuan perusahaan yang digambarkan dengan kinerja keuangan perusahaan.

Pengaruh likuiditas, solvabilitas..., Lely Diana, FB UMN, 2019

3. Bagi mahasiswa dan akademisi

   Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya terkait kinerja keuangan perusahaan.

4. Bagi peneliti

   Penelitian diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan sehingga dapat mengembangkan teori dengan fenomena yang terjadi terkait kinerja keuangan perusahaan.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini disusun sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini membahas mengenai latar belakang, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan penelitian secara garis besar.

BAB II TELAAH LITERATUR

Bab ini memaparkan pengembangan hipotesis, teori-teori yang relevan dengan penelitian, teori-teori yang mendasari variabel likuiditas, solvabilitas, manajemen aset, ukuran perusahaan dan kinerja keuangan, dan metode penelitian yang digunakan.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan gambaran umum objek penelitian, metode penelitian, penjabaran variabel penelitian, populasi dan sampel, dan teknik analisis data.

Pengaruh likuiditas, solvabilitas..., Lely Diana, FB UMN, 2019

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas mengenai pengolahan dan hasil dari analisis data berdasarkan model penelitian, dan menjelaskan bagaimana hasil penelitian dapat menjawab permasalahan pada rumusan masalah.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini membahas mengenai simpulan dari hasil penelitian ini, keterbatasan penelitian, dan saran untuk penelitian selanjutnya.

UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA